

## EVALUASI KARAKTER AGRONOMI 14 VARIETAS PADI GOGO LOKAL BENGKULU

*(Evaluation of Agronomic Characters of 14 Local Garden Rice Varieties From Bengkulu)*

**Sri Mulatsih\*, Asfaruddin**

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Prof Dr Hazairin, SH. Jalan Jendral  
Sudirman No. 185 Bengkulu 38117, Indonesia. Telp. (0736) 344918

\*Corresponding author, Email: [mulatsih214@gmail.com](mailto:mulatsih214@gmail.com).

### ABSTRACT

*The study aimed to determine the agronomic characteristics of 14 local upland rice varieties from Bengkulu. The study used a randomized block design (RBD) with one factor, namely 14 local upland rice varieties, and six replications. It's varieties was G1; Keleng Mano, G2; Masak Berangin, G3; Tambun Buih, G4; Sebakas, G5; Ogan, G6; Siung Kancil, G7; Sirantau, G8; Abang Pintal, G9; Babatan, G10; Komering, G11; Lampung, G12; IR 64, G13; Sawah Darat, and G14; Umbul-umbul. The results concluded that there is agronomic diversity among the 14 local upland rice varieties from Bengkulu. The highest plant height ranged between 131 – 152 cm and was not significantly different shown in the varieties of Ogan 146.83 cm, Sirantau, Keleng Mano, Masak Berangin, Siung Kancil, Tambun Buih, Abang Pintal, Babatan, Sebakas, Komering, Lampung respectively and the lowest plant height ranged between 88 - 96 cm in the Sawah Darat, Umbul-umbul and IR 64 varieties with a height of 87.87 cm. The highest total number of tillers ranged between 15.5 – 18.5 tillers in the Sirantau variety but was not significantly different from the varieties of Ogan, Siung Kancil, IR 64, Tambun buih, Sebakas, Babatan and Lampung while the lowest number of tillers was in the Sawah Darat variety. The highest number of productive tillers ranged from 7.5 to 9.5 for the Sirantau, Komering, Ogan, Siung Kancil, IR 64, Sebakas, Tambun Buih, Lampung, Babatan, and Abang Pintal varieties. The lowest number of productive tillers ranged from 6.3 to 6.8 for the Masak Angin, Sawah Darat, Umbul-umbul, and Keleng Mano varieties. The fastest flowering time ranged from 78 to 90 days and was not significantly different for the IR 64, Umbul-umbul, Komering Lampung, and Sawah Darat varieties.*

**Keywords:** *Agronomic, Characteristics, Evaluation, Local Upland Rice, Varieties*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik agronomis dari 14 varietas padi sawah lokal dari Bengkulu. Penelitian menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan satu faktor, yaitu 14 varietas padi sawah lokal, dan enam ulangan. Varietas yang digunakan adalah G1: Keleng Mano, G2: Masak Berangin, G3: Tambun Buih, G4: Sebakas, G5: Ogan, G6: Siung Kancil, G7: Sirantau, G8: Abang Pintal, G9: Babatan, G10: Komering, G11: Lampung, G12: IR 64, G13: Sawah Darat, dan G14: Umbul-umbul. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat keragaman agronomis di antara 14 varietas padi sawah lokal dari Bengkulu. Tinggi tanaman tertinggi berkisar antara 131 – 152 cm dan tidak berbeda secara signifikan seperti yang ditunjukkan pada varietas Ogan (146,83 cm), Sirantau, Keleng Mano, Masak Berangin, Siung Kancil, Tambun Buih, Abang Pintal, Babatan, Sebakas, Komering, Lampung, sedangkan tinggi tanaman terendah berkisar antara 88 - 96 cm pada varietas Sawah Darat, Umbul-umbul, dan IR 64 dengan tinggi 87,87 cm. Jumlah anakan tertinggi berkisar antara 15,5 – 18,5 anakan pada varietas Sirantau tetapi tidak berbeda secara signifikan dari varietas Ogan, Siung Kancil, IR 64, Tambun Buih, Sebakas, Babatan, dan

Lampung, sedangkan jumlah anakan terendah terdapat pada varietas Sawah Darat. Jumlah anakan produktif tertinggi berkisar antara 7,5 hingga 9,5 untuk varietas Sirantau, Komering, Ogan, Siung Kancil, IR 64, Sebakas, Tambun Buih, Lampung, Babatan, dan Abang Pintal. Jumlah anakan produktif terendah berkisar antara 6,3 hingga 6,8 untuk varietas Masak Angin, Sawah Darat, Umbul-umbul, dan Keleng Mano. Waktu berbunga tercepat berkisar antara 78 hingga 90 hari dan tidak berbeda secara signifikan untuk varietas IR 64, Umbul-umbul, Komering Lampung, dan Sawah Darat.

**Kata kunci:** Agronomi, karakteristik, evaluasi, padi tanah dataran tinggi lokal, varietas

## PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditi pertanian yang memiliki arti sangat penting bagi bangsa Indonesia. Hal ini karena beras merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Kebutuhan beras di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan peningkatan jumlah penduduk.

Upaya peningkatan produksi padi guna mempertahankan swasembada beras menghadapi tantangan yang berat. Kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan produksi antara lain adalah produktivitas lahan yang masih rendah dan bervariasi antar daerah. Produktivitas rata-rata padi sawah nasional adalah 4,75 ton/ha gabah kering giling (BPS, 2023).

Peningkatan produksi beras di Bengkulu juga menghadapi kendala yang serius, yaitu menyusutnya lahan sawah irigasi maupun tadah hujan ke fungsi non sawah yaitu beralih ke komoditas perkebunan terutama kelapa sawit. Beralihnya komoditas ini antara lain disebabkan oleh rendahnya pendapatan petani sawah.

Pengembangan padi gogo dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan produksi padi secara nasional, akan tetapi produktivitas padi gogo lebih rendah dari pada padi sawah.

Peningkatan produktivitas padi gogo dapat dilakukan melalui perbaikan lingkungan dan perbaikan varietas. Perbaikan varietas merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala produksi padi melalui program pemuliaan tanaman padi. Perakitan padi unggul dengan produksi tinggi dan toleran terhadap kondisi lahan bermasalah serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit merupakan pendekatan yang lebih murah dan lebih mudah penggunaannya di tingkat petani (Suparyono dan Styono, 2023).

Untuk merakit varietas padi unggul dan toleran terhadap kondisi kekurangan hara, diperlukan sumber ketenggangan. Sumber ketenggangan ini umumnya terdapat pada tanaman yang sudah beradaptasi pada kondisi lingkungan terkendala. Padi memiliki keragaman yang tinggi dalam hal toleransi pada kondisi lahan miskin maupun keracunan unsur beracun (Asfaruddin, 2017).

Di Provinsi Bengkulu ditemukan beraneka ragam varietas padi lokal yang sudah beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat. Varietas lokal ini umumnya memiliki umur yang panjang, struktur batang tinggi dan mudah rebah, akan tetapi juga memiliki keunggulan misalnya rasa yang enak, malai panjang dan sudah

beradaptasi dengan konsisi lingkungan setempat.

Dengan semakin luasnya penggunaan varoietas unggul dan menyusutnya lahan sawah maka keberadaan aset ini semakin mendesak. Oleh karena itu perlu diupayakan penyelamatan agar tidak punah. Penyelamatan plasma nutfah ini dapat dilakukan dengan melakukan eksplorasi dan identifikasi padi sawah alami. Plasma nutfah alami ini sangat bermanfaat bagi program pemuliaan tanaman

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan di Kelurahan Bumi ayu Kecamatan Selebar, Bengkulu

Bahan yang digunakan berupa : 14 Varietas benih padi gogo hasil persilangan, pupuk kandang kotoran kambing, pupuk Urea, SP-36, KCl, polibag ukuran 30 x 45, fungisida dan tanah topsoil. Alat yang digunakan berupa kantong bibit, bambu dan kayu pagar/ajir, paku, parang, cangkul, timbangan, merk/label, sprayer, pancang, selang, alat tulis dan kamera.

Metode penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok satu faktor yaitu Varietas padi lokal (G) varietas dengan 6 ulangan. Varietas tersebut adalah: G1: Keleng Mano, G2: Masak Berangin, G3: Tambun Putih, G4: Sebakas, G5: Ogan, G6: Siung Kancil, G7: Sirantau, G8: Abang Pintal, G9: Babatan, G10: Komring, G11: Lampung, G12: Ir 64, G13: Sawah Darat, G14: Umbul-umbul

Data pengamatan dianalisis menggunakan analisis sidik ragam atau uji F pada taraf 5 persen. Apabila menunjukkan pengaruh nyata atau sangat nyata dilakukan

uji lanjut Duncans Multiple Range Test (DMRT).

## Tahapan pelaksanaan

### 1. Persiapan Media Tanam

Media yang digunakan adalah campuran tanah topsoil dan pupuk kandang dengan perbandingan 2 ;1, tanah topsoil dan pupuk kandang dicampur sedemikian rupa sehingga merata, kemudian media tersebut dimasukkan ke dalam polibag yang telah disiapkan sebanyak 10 kg,

### 2. Persemaian.

Persemaian dilaksanakan di tempat yang telah disiapkan, media persemaian adalah pasir, pasir dimasukkan ke dalam media persemaian kemudian benih padi masing-masing galur ditebarkan ke dalam media persemaian tersebut.

### 3. Penanaman

Setelah benih padi tumbuh dan berumur 3 minggu maka bibit tersebut dipindahkan ke polibag tanam yang telah disiapkan. Masing-masing polibag ditanam 2 bibit. Secara keseluruhan polibag yang disiapkan adalah  $14 \times 6 = 84$  polibag.

### 4. Pemupukan

Pupuk yang diberikan adalah pupuk Urea 150 kg/ha, TSP 100 kg/ha dan KCl 100 kg/ha. Pemupukan dilakukan 2 tahap, tahap pertama pada umur 1 minggu setelah tanam diberikan setengah dosis kemudian pemupukan kedua diberikan pada umur tanaman 40 hari setengah

dosis. Pupuk diberikan di sebelah kanan kiri tanaman sedalam 5 cm.

#### 5. Pemeliharaan

Penyiraman dilakukan 2 hari sekali pada sore hari apabila tidak hujan. Pengendalian gulma dilakukan secara manual dengan mencabut baik gulma yang tumbuh dalam polibag maupun di luar polibag.

Pengamatan dilakukan terhadap tanaman sampel dengan cara mengukur dan menghitung semua peubah yang diamati. Peubah yang diamati meliputi tinggi tanaman, jumlah anakan total, jumlah anakan produktif, umur berbunga, umur panen, panjang malai, jumlah gabah per malai.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan tinggi tanaman 14 varietas padi gogo lokal baik pada saat umur 60 hari setelah tanaman maupun pada saat panen yang ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah. Pada tabel 1 terlihat bahwa tinggi tanaman tertinggi pada umur 60 hari terdapat pada galur Ogan namun berbeda tidak nyata dengan varietas Sirantau, Keleng Madu, Masak Berangin dan Tmbun Buih. Tinggi tanaman terendah pada galur IR 64 dan berbeda tidk nyata dengan galur lainnya. Namun terjadi perbedaan pola tinggi tanaman pada saat panen, tinggi tanaman tertinggi pada varietas Ogan dan berbeda tidak nyata dengan varietas lainnya, kecuali pada varietas Umbul-umbul dan IR 64 menunjukkan tinggi tanaman terendah.

Pada Tabel 2 diatas terlihat bahwa perlakuan varietas menunjukkan jumlah

anakan umur 60 HST terendah terdapat pada varietas Sawah Darat sebanyak 7,16 anakan dan berbeda tidak nyata dengan varietas Komerling, Lampung, Babatan, Umbul-umbul, Masak Berangin dan Keleleng Madu, jumlah anakan tertinggi ditunjukkan pada galur Siung Kancil sebanyak 17,83 namun berbeda tidak nyata varietas Organ, Sirantau,IR64, Tambun Buih dan Abang Pintal.

Jumlah anakan pada saat panen terendah ditunjukkan pada varietas Komerling yaitu 8,66 dan berbeda tidak nyata dengan galur-galur Sawah Darat, Umbul-umbul, Masak Berangin, Keleleng Madu dan Abang Pintal. Sedangkan jumlah anakan tertinggi pada saat panen terdapat pada galur Babatan dan berbeda tidak nyata dengan galur-galur Sirantau, Ogan, Siung Kancil, IR 64, Tambun Buih, Sebakas dan Lampung.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan jumlah anakan produktif pada saat panen. Pada Tabel 3 di bawah terlihat bahwa jumlah anakan produktif terbanyak pada galurdan A Sirantau namun berbeda tidak nyata dengan galur-galur Komerling, Ogan, Siung Kancil, IR 64, Sebakas, Tambun Buih, Lampung, Babatan dan Abang Pintal, berbeda nyata dengan galur-galur Masak Beangin, Sawah Darat, Umbul-umbul dan Keleng Mano. Dan sebaliknya jumlah anakan terendah pada galur Masak Berangin, namun berbeda tidak nyata dengan galur-galur Sawah Darat, Umbul-umbul dan Keleng Mano dan berbeda nyata dengan perlakuan galur lainnya.

**Tabel 1.** Pengaruh varietas terhadap tinggi tanaman padi pada umur 60 HST dan saat panen

Varietas	Tinggi tanaman 60 HST	Tinggi tanaman saat panen
Ogan	128,50 a	146,83 a
Sirantau	126,33 a	141,95 a
Keleng Madu	121,32 a	146,85 a
Masak Berangin	120,33 a	152,67 a
Siung Kancil	120,33 a	147,91 a
Tambun Buih	116,12 a	131,98 a
Abang Pintal	114,50 a	132,58 a
Babatan	113,90 a	138,20 a
Sebakas	111,95 b	143,28 a
Sawah Darat	104,67 b	95,70 a
Komering	100,60 b	141,73 a
Lampung	91,06 b	149,72 a
Umbul-umbul	75,89 b	95,70 b
IR 64	75,71 b	87,87 b

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada taraf 5 persen.

**Tabel 2.** Pengaruh Varietas terhadap Jumlah Anakan umur 60 HST dan pada Saat Panen

Varietas	Jumlah anakan 60 hari	Jumlah anakan saat panen
Siung Kancil	18,66 a	17,83 a
Ogan	16,66 a	18,00 a
Sirantau	15,33 a	18,50 a
IR 64	15,00 a	17,50 a
Tambun Buih	13,66 a	15,50 a
Abang Pintal	13,66 a	14,83 b
Sebakas	12,83 b	16,16 a
Keleleng Mano	11,66 b	13,00 b
Masak Berangin	11,50 b	13,83 b
Umbul-umbul	11,50 b	12,00 b
Babatan	11,33 b	20,00 a
Lampung	9,93 b	15,83 a
Komering	7,33 b	8,66 b
Sawah Darat	7,16 b	10,33 b

Keterangan; angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata

**Tabel 3.** Pengaruh varietas terhadap jumlah anakan produktif

Varietas	Jumlah anakan produktif
Sirantau	9,5 a
Komering	9,1 a
Ogan	8,5 a
Siung Kancil	8,5 a
IR 64	8,1 a
Sebakas	7,8 a
Tambun Buih	7,6 a
Lampung	7,6 a
Babatan	7,6 a
Abang Pintal	7,5 a
Sawah Darat	6,8 b
Umbul-umbul	6,6 b
Keleng Mano	6,3 b

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada taraf 0,05.

Galur IR 64 mempunyai umur berbunga tercepat yaitu 78 hari namun berbeda tidak nyata dengan varietas-varietas Umbul-umbul, Komering, Lempuing dan Sawah Darat dan berbeda nyata dengan varietas-varietas lainnya. Umur berbunga paling lama ditunjukkan oleh galur Ogan yaitu 111,83 hari, berbeda tidak nyata dengan varietas-varietas Sebakas, Sirantau, Siung Kancil, Babatan, Masak Berangi, Tambun Buih, Abang Pintal dan Kaleleng Madu dan berbeda nyata dengan varietas-varietas lainnya.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa umur panen tercepat terlihat pada varietas Umbul-umbul yaitu umur 103 hari berbeda tidak nyata dengan varietas IR 64, Lampung, Sawah Darat, Babatan, Komering, Abang Pintal, Siung Kancil, Tambun Buah dan Ogan dan berbeda nyata dengan varietas lainnya. Umur panen paling lama yaitu

umur 153,83 hari tetapi berbeda tidak nyata dengan varietas-varietas Keleng Madu, Sirantau, dan Sebakas dan berbeda nyata dengan varietas-varietas lainnya.

Hasil penelitian pada Tabel 6 di bawah menunjukkan bahwa Panjang malai terpendek pada varietas Abang Pintal yaitu 17,76 cm berbeda tidak nyata dengan 9 varietas lainnya, Tambun Buih, Babatan, Keleng Madu, Sirantau, IR 64, Komering, Masak Berangin, Umbul-umbul dan Ogan dan berbeda nyata dengan 4 varietas lainnya. Panjang malai terpanjang yaitu 27,5 cm pada varietas Siung Kancil, berbeda tidak nyata dengan varietas Lampung, Sebakas dan Sawah Darat namun berbeda nyata dengan 10 varietas lainnya.

**Tabel 4.** Pengaruh varietas terhadap umur berbunga

Varietas	Umur berbunga (hari)
IR 64	78,00 b
Umbul-umbul	79,70 b
Komering	83,33 b
Lampung	90,17 b
Sawah Darat	92,00 b
Keleleng Madu	109,17 a
Abang Pintal	110,00 a
Tambun Buih	110,00 a
Masak Berangin	110,00 a
Babatan	110,33 a
Siung Kancil	110,33 a
Sirantau	110,50 a
Sebakas	110,50 a
Ogan	111,83 a

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada taraf 0,05.

Tabel 7 memperlihatkan bahwa jumlah gabah per malai terbanyak pada varietas

Siung Kancil yaitu sebanyak 276,50 butir berbeda tidak nyata dengan varietas Ogan, Sebakas dan Masak Berangin namun berbeda nyata dengan varietas-varietas lainnya. Jumlah gabah per malai terendah/terkecil pada varietas Lampung berbeda tidak nyata dengan varietas-varietas Sirantau, Tambun Buih, Keleng Mano, Umbul-umbul, Sawah Darat, Komering, IR 64, Abang Pintal dan Babatan.

**Tabel 5.** Pengaruh varietas terhadap umur panen Varietas

Varietas	Umur panen (hari)
Umbul-umbul	103,00 b
IR 64	106,33 b
Lampung	121,00 b
Babatan	138,00 b
Komering	139,83 b
Abang Pintal	145,33 b
Siung Kancil	145,67 b
Tambun Buih	146,00 b
Ogan	146,50 b
Sebakas	148,66 a
Sirantau	148,83 a
Keleng Madu	149,33 a
Masak Berangin	153,83 a

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada taraf 0,05.

**Tabel 6.** Pengaruh Varietas terhadap Panjang Malai

Varietas	Panjang malai (cm)
Siung Kancil	27,50 a
Lampung	25,73 a
Sebakas	24,86 a
Sawah Darat	24,20 a
Ogan	23,66 b
Umbul-umbul	23,36 b
Masak Berangin	23,03 b
Komering	22,75 b
IR 64	22,25 b
Sirantau	21,30 b
Keleng Madu	20,66 b
Babatan	20,28 b

Tambun Buih	19,70 b
Abang Pintal	17,76 b

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada taraf 0,05.

Hasil produksi per rumpun 14 varietas padi gogo disajikan pada Tabel 8. Produksi padi per rumpun tertinggi pada varietas Siung Kancil yaitu 832,66 g tetapi berbeda tidak nyata dengan varietas-varietas Ogan, Sebakas, Babatan, Masak Berangin, Abang Pintal dan IR 64 dan berbeda nyata dengan varietas-varietas lainnya. Produksi per rumpun terendah terlihat pada galur Sirantau yaitu 257,33 g berbeda tidak nyata dengan varietas-varietas Lampung, Tambun Buih, Keleng Mano, Umbul-umbul, Sawah Darat dan Komering dan berbeda nyata dengan varietas-varietas lainnya.

**Tabel 7.** Pengaruh Varietas terhadap Jumlah Gabah per Malai

Varietas	Jumlah gabah per malai
Siung Kancil	276,50 a
Ogan	257,00 a
Sebakas	246,83 a
Masak Berangin	246,33 a
Babatan	232,83 b
Abang Pintal	225,16 b
IR 64	222,33 b
Komering	178,00 b
Sawah Darat	167,33 b
Umbul-umbul	152,00 b
Keleng Mano	149,00 b
Tambun Buih	148,00 b
Sirantau	139,50 b
Lampung	123,00 b

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada taraf 0,05.

**Tabel 8.** Pengaruh varietas terhadap produksi per rumpun

Varietas	Produksi per Rumpun
Siung Kancil	832,66 a
Ogan	758,33 a
Sebakas	728,00 a
Babatan	696,33 a
Masak Berangin	692,66 a
Abang Pintal	667,83 a
IR 64	644,83 a
Komering	534,16 b
Sawah Darat	492,66 b
Umbul-umbul	462,66 b
Keleng Mano	438,50 b
Tambun Buih	427,33 b
Lampung	369,83 b
Sirantau	357,33 b

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada taraf 0,05.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa Varietas yang memiliki tinggi tanaman dengan kriteria pendek (kurang dari 90 cm) yaitu varietas IR 64, kriteria sedang(90 – 125 cm) yaitu varietas Sawah Darat dan umbul-umbul, sedangkan varietas lainnya kategori tinggi. Varietas-varietas Ogan, Siung Kancil, Sebakas, Sawah Darat, dan Masak Berangin memiliki jumlah anakan produktif banyak, umur panen yang sedang (antara 115-125 HST), panjang malai panjang , jumlah gabah per malai banyak dan bobot gabah per rumpun tinggi dibanding varietas-varietas lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim, (2016). *Luas panen dan Produksi Tanaman pangan dan Hortikultura di Provinsi Bengkulu*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Bengkulu.

Asfaruddin, (2008). Eksplorasi dan karakterisasi padi gogo lokal di Bengkulu. *Jurnal Agroqua*. 2(1), 23-43.

Asfaruddin, (2012). Evaluasi ketenggangan galur-galur padi gogo terhadap keracunan alumunium dan efisiensinya dalam penggunaan kalium. *Jurnal Agroqua*, 5(2), 9-25

Asfaruddin dan Mulatsih, S. (2017). Evaluasi Toleransi 32 Genotipe Hasil Persilangan Padi Gogo Lokal Bengkulu Terhadap Naungan pada Kebun Kelapa Sawit Muda. *Agroqua* 15 ;2. Hal 21-28

Badan Pusat Statistik. (2009). *Statistik Indonesia Badan Statistik Indonesia*. Jakarta.

Diptaningsari, (2013). *Analisis Keragaman Karakter Agronomis dan Stabilitas Galur harapan Padi Gogo turunan Padi Lokal Pulau Buru Hasil Kultur Antera*. (Disertasi). Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

International Rice Research Institute. (2012). *Rice Standard Evaluation System*. <https://www.knowledgebank.irri.org/ex-tention/crop-damage>.

Mulyana, D.,Sakhidin, dan A. Iqbal. (2011). Pengaruh dosis bokashi terhadap pertumbuhan dan hasil tiga varietas padi. *Jurnal Agrin*. 15(2), 18-26.

Silitonga, T.S.(2012). Ekploration and collection for wild rice species in Irian Jaya. *Buletin Plasma Nutfah*. 8(1). 9-12.

Sri Mulatsih, S. Dan Nurseha. (2017). Evaluasi karakter agronomis 15 genotipe hasil persilangan padi gogo lokal bengkulu pada budidaya organik dan anorganik serta ketenggangannya terhadap alumunium. *J. Agroqua*, 15(1), 76-82.

Suradi, Luthy, K. Yenni, dan Gunawan. (2012), Evaluasi karakter



**DOI:** 10.32663/ja.v23i1.5294

- pertumbuhan dan hasil 17 genotipe plasma nutfah padi. *Buletin Plasma Nutfah*. 18(1). 31-37.
- Soerjandono, N. B, dan Robi'in, (2012). Teknik Pengujian Galur Harapan Padi Gogo. *Buletin Teknik Pertanian*. 17(1), 7-9.
- Yudarwati, (2010). *Analisis Faktor Fisik yang mempengaruhi Produktivitas Padi Sawah dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis*. (Disertasi). Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.